

ANALISIS PERKEMBANGAN ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM AL-AZHAR HAMKA

Achmad Djamil¹, An An Andari²

Email: babeachmaddjamil@umitra.ac.id¹

Universitas Islam An-Nur Lampung

ABSTRAK

Menurut Hamka, Al-Quran menjadi pondasi yang tepat bagi pendidikan, karena memiliki 3 (tiga) alasan Utama yaitu, Pertama, karena Al-Quran merupakan petunjuk akan hukum mengenai halal dan haram. Alasan kedua yaitu, Al-Quran memiliki keterkaitan akidah dan akhlak yang erat. Alasan ketiga yaitu, Al-Quran mengandung kisah-kisah pada zaman dahulu yang dapat dijadikan pelajaran berharga pada zaman sekarang. Al-Azhar yang didirikan oleh Buya Hamka pada tahun 1961 sebagai titik awal perubahan sekolah islam menuju kemajuan yang signifikan. Menurut Prof. Azyumardi Azra, sebelum hadirnya Al-Azhar sekolah-sekolah Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas dan daya tariknya. Salah satu faktor utama yang disoroti oleh Prof. Azyumardi Azra adalah kurangnya dukungan finansial yang memadai untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada masa tersebut, belum tersedia sumber daya yang mampu mengelola dan mengembangkan sekolah-sekolah Islam dengan baik, akibatnya banyak orang tua kaya atau pejabat yang enggan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam. Sehingga sekolah-sekolah Katolik atau Kristen yang dianggap menjanjikan mutu dan disiplin yang lebih baik, lebih diminati oleh kalangan kaya dan pejabat waktu itu. Namun sejak tahun 1970-an, situasi tersebut mulai berubah secara perlahan. Prof. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa perintis perubahan tersebut adalah sekolah Islam Al-Azhar yang terletak di lingkungan Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, yang merupakan kawasan elit. Al-Azhar yang sangat terkait dengan dengan visi kemoderenan dan Keindonesiaan Buya Hamka, menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam yang mulai bermunculan tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia sejak tahun 1980.

Kata Kunci: Pendidikan Al-Quran, Buya Hamka, Perubahan Sekolah Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki definisi suatu kegiatan individu untuk mendapatkan atau meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sesuatu. Pendidikan sendiri memiliki dampak baik pada kualitas dan kuantitas pada tiap individu karena pendidikan tidak hanya memberikan nilai budaya secara turun menurun, akan tetapi juga sebagai pengembangan kemampuan anak.

Menurut Hamka, Al-Quran merupakan pondasi yang tepat bagi pendidikan karena tiga alasan utama. Pertama, Al-Quran merupakan petunjuk akan hukum mengenai halal dan haram. Alasan kedua, yaitu Al-Quran memiliki keterkaitan pada akidah dan akhlak yang erat. Alasan ketiga, yaitu Al-Quran mengandung kisah-kisah pada zaman dahulu yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi zaman sekarang.

Al-Azhar yang didirikan oleh Buya Hamka pada tahun 1961 sebagai titik awal perubahan sekolah Islam menuju kemajuan yang signifikan. Menurut Prof. Azyumardi Azra, sebelum hadirnya Al-Azhar sekolah-sekolah Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas dan daya tariknya

Salah satu faktor utama yang disoroti oleh Prof. Azyumardi Azra adalah kurangnya dukungan finansial yang memadai untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada masa tersebut, belum tersedia sumber daya yang mampu mengelola dan mengembangkan sekolah-sekolah Islam dengan baik, akibatnya banyak orang tua kaya atau pejabat yang enggan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam. Sehingga sekolah-sekolah Katolik atau Kristen yang dianggap menjanjikan mutu dan disiplin yang lebih baik, lebih diminati oleh kalangan kaya dan pejabat waktu itu.

Namun sejak tahun 1970-an, situasi tersebut mulai berubah secara perlahan. Prof. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa perintis perubahan tersebut adalah sekolah Islam Al-Azhar yang terletak di lingkungan Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, yang merupakan kawasan elit. Al-Azhar yang sangat terkait dengan dengan visi kemoderenan dan Keindonesiaan Buya Hamka, menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam yang mulai bermunculan tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia sejak tahun 1980.

Al-Azhar sendiri membuka cabang di berbagai kota dengan cakupan pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah. Beberapa diantaranya adalah cabang Al-Azhar yang memisahkan diri dan mendirikan sekolah mandiri seperti Al-Azhar Mandania (Parung), As-Salam (Solo), SMU Insan Cendikia (Serpong dan Gorontalo), SMU Athiroh (Makasar), Internat Al-Kautsar (Sukabumi), dan banyak lagi. Sekolah-sekolah ini dikelola secara profesional dengan sumber daya manusia yang baik dan dukungan finansial yang kuat. Keberhasilan ini membantu sekolah-sekolah tersebut meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan menjadikannya favorit serta “Elit” di kalangan masyarakat.

Perubahan ini juga tercermin dalam tren orang kaya dan pejabat yang mulai mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam tersebut, sehingga sekolah-sekolah ini menjadi simbol status baru, terutama bagi keluarga-keluarga kelas menengah Muslim yang bangkit sejak tahun 1980-an. Buya Hamka, melalui pendirian dan pengembangan Al-Azhar telah meletakkan dasar untuk pendidikan Islam yang maju dan membanggakan.

Al-Azhar merupakan organisasi pendidikan Islam tertua yang sampai sekarang masih menjadi rujukan bagi tiap lapisan masyarakat untuk mendapatkan ilmu agama dan ilmu secara umum. Pendidikan pada Al-Azhar juga sudah terbukti kualitasnya melalui alumni-alumninya yang sudah tercetak menjadi tokoh penting dalam berbagai bidang yang selanjutnya mengalami perubahan menuju kemajuan ke arah Sekolah Islam Al-Azhar dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam Al-Azhar mampu melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang menjadi pemegang tampuk kepemimpinan di Al-Azhar serta dunia yang memberikan konstruksi pemikiran hingga kini dapat dijadikan referensi (Amaliyah, 2013: 101-111).

Pandangan Prof. Azyumardi Azra menggambarkan bahwa Buya Hamka mampu merubah citra dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia melalui Al-Azhar, juga Buya Hamka memberikan contoh nyata tentang bagaimana pendidikan Islam dapat dikelola dengan baik, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, dan mencapai standar kualitas yang tinggi. Buya Hamka meletakkan landasan yang kuat bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan Al-Azhar menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Islam memiliki sifat universal dan kosmopolit yang dapat merambah ke ranah kehidupan apa pun, termasuk dalam ranah pendidikan (Razak, 1989: 56-57). Ketika Islam dijadikan sebagai paradigma Ilmu pendidikan, paling tidak berpijak pada tiga alasan. Pertama : ilmu pendidikan merupakan ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena dapat terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai Islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam Ilmu pendidikan. Kedua : dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori dan falsafah pendidikan Barat. Falsafah pendidikan Barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat muslim lebih bersifat religius. Atas dasar ini, nilai-nilai ideal Islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena pendidikan. Ketiga : dengan menjadikan Islam sebagai paradigma keberadaan Ilmu Pendidikan memiliki ruh yang dapat menggerakkan kehidupan, spiritual dan kehidupan yang hakiki (Mujib & Mudzakir, 2008: 1-2).

Diharapkan bahwa visi dan prinsip yang ditanamkan oleh Buya Hamka dalam pendidikan Islam akan terus menginspirasi dan mendorong kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. Penting bagi pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk terus mendukung dan memperkuat sekolah-sekolah Islam yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Karya Tulis ini sifatnya deskriptif dengan menggunakan Kajian Pustaka yaitu kumpulan teori yang didapatkan dari berbagai macam sumber yang akan digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan kegiatan penelitian atau membuat karya tulis ilmiah. Dalam hal ini landasan, landasan teori bisa diambil dari berbagai macam media, seperti jurnal, skripsi, artikel, berita, koran, dan lain sebagainya yang tentunya kita pilih yang ada relevansinya dengan topik permasalahan penelitian atau karya tulis ilmiah.

Kajian Pustaka sering juga dikenal landasan teori. Kajian Pustaka ini bertujuan untuk menjawab atau menemukan solusi dari suatu topik permasalahan yang akan dilakukan kajiannya. Maka dari itu, teori yang di pilih harus valid agar hasil kajiannya bisa dipertanggung jawabkan dan bisa memberikan manfaat serta solusi bagi pembaca terhadap topik permasalahan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Al-Azhar

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta, dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsudin, Menteri Sosial RI ketika itu, yang didukung oleh Sjamsuridjal, yang pada waktu itu adalah Walikota Jakarta Raya. Sedangkan nama-nama pendiri yayasan selengkapnyanya adalah : Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuuib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasyid, Faray Martak, Jacup Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady.

Yayasan Pesantren Islam memperoleh sebidang tanah yang terletak di daerah Kebayoran yang pada waktu itu merupakan daerah Satelit dari ibukota Jakarta. Di atas tanah itulah pada tahun 1953 mulai dilaksanakan pembangunan sebuah masjid besar dan rampung pada tahun 1958, yang kemudian dinamakan Masjid Agung Kebayoran.

Pada tahun 1961 Mahmoud Syaltout, Grand Syekh Al-Azhar Cairo ketika itu, mengunjungi tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya Prof. Dr. Buya Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran, yang dua tahun sebelumnya dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (Ustadziah Fakhriyah) oleh Universitas Al-Azhar Cairo. Dalam kesempatan itu Syekh Prof. Dr. Mahmoud Syaltout berkenan memberikan nama Al-Azhar untuk masjid tersebut sehingga nama resminya menjadi Masjid Agung Al-Azhar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, aktifitas di Masjid Agung Al-Azhar terus tumbuh dan berkembang. Awalnya kegiatan ibadah dan dakwah hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, termasuk para pengayuh beca dan kuli bangunan. Kini jamaah Masjid Agung Al-Azhar datang dari berbagai lapisan umat, tidak saja mereka yang bermukim di kawasan elite Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, bahkan dari luar daerah seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor, dan lain-lain.

Semaraknya kegiatan-kegiatan pembinaan ummat dan syiar Islam di Masjid Agung Al-Azhar tidak dapat dilepaskan dari peran Buya Prof. Dr. Hamka sebagai Imam Besar di Masjid ini. Figur Buya yang ceramah-ceramahnya senantiasa membawa kesejukan dengan pilihan kalimat-kalimat yang santun, telah mengikat perhatian ummat di berbagai pelosok, terutama melalui cara Kuliah Subuh yang disiarkan oleh RRI. Di samping membina berbagai aktifitas pengajian, majelis taklim, kursus-kursus agama Islam, Buya Prof. Dr. Hamka juga mendorong tumbuh dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Al-Azhar yang berpusat di Masjid Agung Al-Azhar. Kegiatan dakwah dan sekolah-sekolah tersebut, kian hari semakin mendapat tempat di hati masyarakat dan menambah harum nama Al-Azhar di tengah-tengah ummat, tidak saja di ibukota Jakarta dan sekitarnya tapi juga sampai ke berbagai daerah di tanah air.

Buya Prof. Dr. Hamka yang kebetulan bertempat tinggal di Jl. Raden Patah III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, terletak bersebelahan dengan Masjid Agung Al-Azhar, telah memimpin pelaksanaan ibadah sehari-hari dan pengajian di masjid tersebut sejak pertama kali digunakan pada tahun 1958. Kajian tafsir Al-Quran yang merupakan materi Kuliah Subuh setiap hari di Masjid Agung Al-Azhar dan kemudian dimuat secara bersambung pada ajalah Gema Islam sejak tahun 1962, akhirnya diterbitkan dengan nama Tafsir Al-Azhar sebanyak 30 juz lengkap yang mendapat sambutan baik dari masyarakat hingga sekarang.

Saat ini terdapat lebih dari 25 kelompok kegiatan yang sehari-hari menyemarakkan kehidupan beragama di kompleks Masjid Agung Al-Azhar, dengan beragam bentuk dan corak aktifitas, seperti majlis taklim, pengajian, kursus, ceramah umum, diskusi, pelayanan kesehatan, pelayanan jenazah, bimbingan perjalanan haji dan umrah, pencak silat, madrasah diniyah (PIA), pendidikan formal dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi sampai pada pelayanan perbankan dan travel biro.

Pandangan dan Perkembangan Pendidikan Islam Al-Azhar Hamka.

a. Pandangan HAMKA tentang Pendidikan Islam

Sosok HAMKA multiperan, selain sebagai ulama dan pujangga, beliau juga seorang pemikir. Di antara buah pikirannya adalah gagasan tentang pendidikan, dimana pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, menurut HAMKA bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu seperti dengan ilmu manusia akan mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya Pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu

membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga siswa tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran HAMKA hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. .

b. Perkembangan Organisasi Pendidikan Islam Al-Azhar Hamka.

Di Indonesia sendiri perkembangan Al-Azhar dimulai dari tanggal 7 April 1952 dengan didirikannya yayasan pesantren Islam Al-Azhar yang dicetuska oleh Menteri Sosial Indonesia saat itu, dr. Syamsuddin dan didukung oleh Sjamuridjal serta dukungan yang didapatkan dari 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta. Nama 14 orang tokoh dan pemuka itu antara lain:

- a. Soedirdjo
- b. Tan In Hok
- c. Gazali Syahlan
- d. H. Sjuuib Sastrawirdja
- e. Abdullah Salim
- f. Rais Chamis
- g. Ganda
- h. Kartapradja
- i. Sardjono
- j. H. Sulaiman Rasjid
- k. Farray Martak
- l. Jacub Rasjid
- m. Hasan Argubie
- n. Hariri Hady

Pada tahun 1953 jajaran pesantren Islam membeli tanah yang terletak di daerah Kebayoran, daerah pusat dari Ibukota Jakarta dan membangun sebuah masjid. Pembangunan tersebut selesai pada tahun 1958 dan hingga kini bangunan tersebut dikenal sebagai Masjid Agung Kebayoran.

Pada tahun 1961, Masjid Agung Kebayoran disinggahi oleh tamu Negara yaitu Mahmoud Syaltout yang merupakan Grand Syekh Al-Azhar Kairo. Kunjungan itu tentu disambut baik terutama oleh Buya Prof. Dr. Hamka sebagai sahabatnya dan sebagai imam Masjid Agung Kebayoran. Pada kunjungan itu Dr. Mahmoud Syaltout bersedia memberikan nama Al-Azhar kepada Masjid Agung Kebayoran yang menjadikan nama resmi dari Masjid tersebut adalah Masjid Agung Al-Azhar.

Pada pelaksanaannya, Dr. Hamka banyak memberikan ceramah ceramahnya yang santun serta membawa suasana damai. Ceramah-ceramah tersebut terutama disampaikan melalui Kuliah Subuh yang disiarkan oleh RRI. Pada kuliah subuh itu dibahas mengenai kajian tafsir Al-Quran yang kemudian dimuat pada majalah Gema Islam dimulai dari tahun 1962. Dr. Hamka juga mendorong perkembangan sekolah-sekolah Islam Al-Azhar disamping kegiatan pengajian, kursus agama Islam, dan majelis taklim.

Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas di dalam Masjid Agung Al-Azhar berkembang, bermula kegiatan hanya diikuti masyarakat sekitar hingga mendatangkan umat dari berbagai lapisan dan luar daerah. Hal ini membuat nama Al-Azhar kian harum dikalangan masyarakat baik disekitar maupun diluar daerah.

Sejak tahun 1970-an, situasi tersebut mulai berubah secara perlahan. Prof. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa perintis perubahan tersebut adalah sekolah Islam Al-Azhar yang terletak di lingkungan Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta yang merupakan kawasan elit. Al-Azhar, yang sangat terkait dengan visi kemoderenan dan keindonesiaan Buya

Hamka, menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam yang mulai bermunculan tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia sejak tahun 1980-an.

Al-azhar sendiri membuka cabang di berbagai kota dengan cakupan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Beberapa di antaranya adalah cabang Al-Azhar yang memisahkan diri dan mendirikan sekolah mandiri seperti Al-Azhar Mandania (Parung), As-Salam (Solo), SMU Islam Cendikia (Serpong dan Gorontalo), SMU Athiroh (Makasar), Internet Al-Kautsar (Sukabumi), dan banyak lagi. Sekolah-sekolah ini dikelola secara profesional dengan sumber daya manusia yang baik dan dukungan finansial yang kuat. Keberhasilan ini membantu sekolah-sekolah tersebut meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan menjadikannya faforit serta “Elit” di kalangan masyarakat.

Perubahan ini juga tercermin dalam tren orang kaya dan pejabat yang mulai mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam tersebut. Sekolah-sekolah ini menjadi simbol status baru, terutama bagi keluarga-keluarga kelas menengah Muslim yang bangkit sejak tahun 1980-an. Buya Hamka, melalui pendirian dan pengembangan Al-Azhar, telah meletakkan dasar untuk pendidikan Islam modern yang maju dan membanggakan.

Prof. Azyumardi Azra menggambarkan bahwa Buya Hamka berhasil mengubah citra dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, contoh melalui Al-Azhar bagaimana Pendidikan Islam dapat dikelola dengan baik, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, dan mencapai standar kualitas yang tinggi. Buya Hamka meletakkan landasan yang kuat bagi perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, dan Al-Azhar menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan Pendidikan Islam di negara Indonesia..

Diharapkan bahwa visi dan prinsip yang ditanamkan oleh Buya Hamka dalam Pendidikan Islam akan terus menginspirasi dan mendorong kemajuan sistem Pendidikan di Indonesia. Penting bagi pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan untuk terus mendukung dan memperkuat sekolah-sekolah Islam yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas, berdaya saing dan siap menghadapi tantangan zaman. Semoga perubahan yang telah dimulai oleh Buya Hamka dan Al-Azhar dapat berlanjut dan menjadi langkah awal menuju sistem pendidikan Islam yang lebih baik dan maju di masa depan.

KESIMPULAN

Buya Hamka berhasil mengubah citra dan kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dengan melalui Al-Azhar bagaimana Pendidikan Islam dapat dikelola dengan baik, dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, dan berhasil mencapai standar kualitas yang tinggi.

Buya Hamka juga meletakkan landasan yang kuat bagi perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, dan Al-Azhar menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Moh & Suud, Fitriah. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*. 2. 121-135. 10.21093/sajie.v2i2.2192.
- Defnaldi, Yunani, Warisno, A., Andari, A.A., Anshori, M. A. (2023). The Evolution of Islamic Education Institutions in Indonesia. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*. 8 (1) : 164-174
- Gunawan, S. (2018). *PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)*. *Yurisprudencia*, 4(2): 13-29
- Idris, M. (2018). *UNIVERSITAS AL-AZHAR SEJAK ABAD KE-20. Studi Multidisipliner*. 5(2)

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008).
Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983).
Abdul, Moh. Rivaldi, *Buya Hamka Pendidikan yang Memanusiakan Yogyakarta*, Global Press, 2021
Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta, Pemandani, 2003